

## ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi wilayah bukan hanya dipengaruhi potensi internal suatu daerah, namun juga oleh keterkaitannya dengan wilayah sekitarnya. Dalam konteks pembangunan regional, penting untuk mengidentifikasi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi serta memahami pola interaksi spasial antarwilayah guna merumuskan kebijakan pembangunan yang semakin inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kabupaten/kota yang berperan sebagai pusat pertumbuhan, dan apakah terdapat autokorelasi spasial di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), yang mencakup 35 kabupaten/kota selama kurun waktu tahun 2016-2023. Pendekatan yang diterapkan menggunakan metode kuantitatif, meliputi Tipologi Wilayah, *autocorrelation spatial* (*Moran's I* dan *G Statistics*), *Location Quotient (LQ)*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), serta pendekatan analisis *overlay*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat 5 kabupaten/kota tergolong dalam kategori daerah cepat maju dan tumbuh, 6 kabupaten/kota tergolong kategori daerah maju namun tertekan, 16 kabupaten/kota tergolong daerah berkembang pesat, dan 8 kabupaten/kota termasuk daerah tertinggal; (2) Konsentrasi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan pola spasial yang timpang dan mencerminkan pembangunan ekonomi yang bersifat terpusat (*centripetal*). Kluster *hot spot* terletak di bagian tengah utara, tepatnya di Kabupaten Temanggung. Sementara itu, kluster *cold spot* terkonsentrasi di bagian barat dan timur, yaitu Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Sragen; (3) Kota Semarang teridentifikasi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi secara absolut, sedangkan, Kabupaten Temanggung teridentifikasi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi secara spasial; (4) Berdasarkan hasil analisis *overlay* Provinsi Jawa Tengah, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum termasuk dalam kategori sektor unggulan yang bersifat kompetitif dan komparatif. Sedangkan, hasil analisis *overlay* kabupaten/kota, terdapat 12 sektor unggulan yang memiliki potensi daya saing kompetitif dan komparatif, yaitu; sektor pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi, penyediaan akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya.

**Kata Kunci:** Pusat Pertumbuhan, Tipologi Kabupaten/Kota, Autokorelasi Spasial (*Moran's I and G Statistics*), *Location Quotient (LQ)*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*.

## **ABSTRACT**

*Regional economic growth is influenced not only by an area's internal potential but also by its interconnections with surrounding regions. Within the framework of regional development, identifying growth poles and understanding spatial autocorrelation patterns between these areas are paramount for formulating more inclusive development policies. The objective of this research is to identify the regencies/cities that function as growth poles and to determine whether there is spatial autocorrelation among the 35 regencies/cities in Central Java Province. Utilizing secondary data from Central Statistics Agency (BPS) publications, covering 35 regencies/cities from 2016 to 2023. The analytical approach applied uses quantitative methods, including Regional Typology, spatial autocorrelation (Moran's I and G Statistics), location quotient (LQ), the growth ratio model (MRP), and overlay analysis. The research yielded several significant findings: 5 regencies/cities were classified as rapidly advancing and growing, while 6 were categorized as advanced but under pressure; 16 regencies/cities demonstrated rapid development, and 8 were designated as underdeveloped; The concentration of economic growth across Central Java's regencies/cities exhibits an uneven spatial pattern, indicative of centripetal (centralized) economic development. A hot spot cluster is situated in Temanggung Regency in the north-central part of the province, while cold spot clusters are concentrated in the western and eastern regions, specifically Cilacap Regency and Sragen Regency; Semarang City was identified as the absolute economic growth center, whereas Temanggung Regency emerged as the spatial economic growth center; Furthermore, an overlay analysis for Central Java Province revealed that the accommodation and food and beverage services sector is a leading sector, possessing both competitive and comparative advantages. For individual regencies/cities, twelve leading sectors demonstrated competitive and comparative potential: electricity and gas supply, water supply, construction, wholesale and retail trade, transportation, accommodation and food and beverage provision, information and communication, real estate, company services, educational services, health services, and other services.*

**Keywords:** *Growth Center, Regency/City Typology, spatial autocorrelation (Moran's I and G Statistics), Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP), Overlay.*